

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya dengan niat yang terarah serta dirancang untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, agar memiliki daya spiritual yang kuat, kemampuan kontrol diri, karakter, kecerdasan, juga moral yang baik, serta kemampuan yang berguna bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, serta negara (Noor, 2018). Definisi ini menggarisbawahi krusialnya peran pendidikan sebagai asas membentuk individu yang memiliki karakter ilahiah serta berbasis ilmu. Karakter ilahiyah mengacu pada pendidik yang memiliki keimanan kuat serta kedalaman rohani dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan karakter ilmu mengacu pada pengajar mempunyai kepekaan serta sesuai peran serta tanggung jawabnya. Inilah tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, sekarang serta masa depan.

Madrasah adalah lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dengan proses pengajaran yang terpadu di sistem pendidikan nasional. Madrasah, yang dikenal sebagai Sekolah dengan Ciri Khas Keagamaan (Islam), mencakup seluruh pendidikan secara historis, mempunyai sifat dipengaruhi unsur keislaman. Keunikan ini menuntut pengelolaan madrasah untuk membentuk pondasi Islam yang kuat, sehingga murid mempunyai sifat kokoh yang didasari oleh unsur Islam untuk kemajuan hidup, serta membentuk individu Indonesia seutuhnya siap berjuang di era globalisasi. Seiring dengan era saat ini yang menghadirkan tantangan baru dalam sistem pendidikan nasional, madrasah kini wajib bersiap untuk tetap mempertahankan peran serta kontribusinya bagi bangsa Indonesia.

Pengelolaan madrasah merupakan elemen dari subsistem pendidikan, saat ini terfokus pada kegiatan pembelajaran yang rutin dengan sasaran-sasaran jangka

Ansari Hasan, 2025

*EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN UNGGULAN DI MTSN 2 BIREUEN DAN MTSN 2 ACEH TIMUR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pendek, tetapi kurang memperhatikan keadaan substantif murid yang berkaitan tujuan jangka panjang. Contoh pengelolaan pendidikan berorientasi jangka pendek yang sering terlihat di sekolah atau madrasah adalah pencapaian seperti naik kelas, lulus Ujian Nasional, serta berakhir hanya di sini saja. Seharusnya, pencapaian pendidikan seharusnya bukan sekadar naik kelas, lulus ujian, atau mendapatkan nilai tinggi, melainkan bagaimana peserta didik mampu membangun sifat pembelajar yang mandiri, mempunyai kepekaan kebutuhan pengembangan dirinya, serta bertanggung jawab sebagai bagian dari komunitas pembelajar. Hal inilah yang disebut sebagai kebutuhan substantif peserta didik untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. (Fahmi, 2020, hlm. 29)

Madrasah, sebagai lembaga yang diberi amanah untuk mengemban pendidikan, menghadapi beragam tantangan yang sangat kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi pengelolaan kelembagaan, pengembangan tenaga pendidik, pengaturan kurikulum, metode pembelajaran, peningkatan kualitas lulusan, pembiayaan, program pembinaan, serta kendala dalam membangun kerja tim yang solid dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah kurangnya kemampuan dalam mempererat hubungan antar personal, stabilitas iklim kerja yang kurang mendukung, dan kesulitan dalam memantau proses pembelajaran secara optimal. Di sisi lain, tantangan eksternal mencakup keterbatasan madrasah dalam menciptakan kerjasama dengan berbagai pihak, resistensi, kesulitan beradaptasi dengan perkembangan sosial, serta teknologi pembelajaran yang pesat, serta banyak tantangan. (Maimun dkk, 2010)

Rangkaian tantangan internal serta eksternal yang dihadapi madrasah tidak mudah diubah menjadi kekuatan atau peluang untuk maju. Meskipun demikian, madrasah harus tetap bergerak maju serta diharapkan mampu menciptakan perbedaan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang ada. Sebagai penggerak terobosan baru, madrasah dapat mengadopsi sejumlah hasil riset sebagai panduan, khususnya

dalam pengembangan lingkungan pembelajaran. Benavides dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa inovasi dalam lingkungan pembelajaran dapat dilakukan dengan membangun tiga pilar utama: pertama, riset terhadap pembelajaran serta pengajaran; kedua, mempertimbangkan pengalaman serta inovasi pembelajaran dalam konteks lingkungan yang diteliti; serta ketiga, memperluas kajian pendidikan, serta tren non-kependidikan pada berbagai konteks guna mengantisipasi tantangan masa depan (Jannah, 2015, hlm. 11).

Selain itu, mengapa penting untuk menemukan pendekatan pembelajaran dan lingkungan yang baru? Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh yang besar pada pendidikan. Untuk konteks pendekatan pembelajaran baru, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan materi pembelajaran, serta antara murid dengan pengajar dan sesama murid. Alasan mengapa diperlukan pendekatan pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang lebih interaktif: Teknologi memungkinkan penggunaan media interaktif seperti video, simulasi, dan permainan edukatif yang dapat membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui interaksi aktif dengan konten pembelajaran, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam.
2. Keterhubungan yang lebih baik: Dengan teknologi, siswa dapat terhubung dengan sumber daya pembelajaran yang lebih luas, seperti perpustakaan digital, repositori online, dan sumber daya pendidikan terkini. Mereka juga dapat terhubung dengan sesama siswa dan guru melalui platform pembelajaran digital, forum diskusi, atau kolaborasi online, sehingga memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman.
3. Pembelajaran yang terkini: Teknologi memungkinkan akses ke informasi dan pengetahuan terkini secara real-time. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendekatan pembelajaran, guru dapat memperbarui materi

pembelajaran secara langsung, menyajikan studi kasus aktual, dan melibatkan siswa dalam eksplorasi terhadap perkembangan terkini dalam bidang yang dipelajari.

4. Diversifikasi metode pembelajaran: Teknologi menyediakan beragam alat dan aplikasi yang dapat mendukung berbagai pendekatan pembelajaran, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, atau pembelajaran kelompok. Hal ini memungkinkan adanya variasi dalam cara siswa memperoleh dan memproses informasi, sesuai dengan gaya belajar mereka. (Puentedura, 2014)

Rivanto menyatakan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi informasi dalam manajemen institusi, pengelolaan madrasah belum sepenuhnya dipimpin secara profesional. Pemahaman mengenai pengelolaan efektif masih sering dianggap belum maksimal, sehingga proses serta hasil pendidikan di madrasah belum menunjukkan perkembangan optimal. Salah satu alasannya adalah beberapa pengelola madrasah menganggap bahwa manajemen modern adalah "konsep asing" dari Barat yang tidak perlu diadopsi karena madrasah memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Sementara itu, Sawyer mengidentifikasi sejumlah prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang lingkungan pembelajaran serta diterapkan untuk mengembangkan model-model sekolah yang lebih inovatif. (Rivanto, 2017)

Aturan tersebut, jika menilai kenyataan madrasah secara umum, belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh berbagai kesulitan, terutama yang terkait dengan kepribadian, sifat-sifat, serta tindakan siswa. Contohnya, bagaimana lembaga mengembangkan terobosan baru dalam pengajaran, menciptakan kebiasaan disiplin dalam belajar, memberikan dorongan siswa untuk literasi, menciptakan kenyamanan bagi siswa di madrasah, serta menumbuhkan rasa kekeluargaan. Hal yang paling peka adalah upaya untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang terhindar dari tindakan kenakalan remaja di kalangan siswa, serta bebas dari rokok, narkoba, pornografi, dan sejenisnya. Jika

dilihat dari sudut pandang budaya, madrasah adalah sebuah bentuk unsur budaya Indonesia yang berkontribusi aktif dalam memajukan dunia pendidikan menjadi lebih berbudaya. Entitas budaya ini telah diakui keberadaannya serta diterima di komunitas (Rofiq, 2019, hlm. 207).

Penelitian yang dilakukan oleh Sawyer, jika hasil ini menyaksikan kondisi madrasah saat ini, tentunya mengapresiasi dorongan serta dukungan untuk mengapresiasi madrasah agar lebih banyak meluangkan waktu untuk memikirkan suasana lingkungan belajar dengan beragam terobosan baru. Sebab, madrasah diharapkan menjadi salah satu unsur yang dapat membentuk sifat siswa Yang memiliki semangat keilmuan dan akhlak yang baik. Selain itu, madrasah masih menjadi harapan komunitas menciptakan siswa yang memiliki moralitas, kejujuran, serta rasa tanggung jawab. Oleh karena pentingnya untuk mempercepat serta mengembangkan proyek yang terkait dengan pencapaian di bidang akademik maupun non-akademik sebagai bagian dari upaya madrasah untuk menjadi lembaga yang diakui oleh komunitas (Ahyar, 2015). Terdapat Perbedaan yang terjadi di mana hampir seluruh madrasah terlalu fokus pada pencapaian prestasi belajar siswa namun kurang memperhatikan karakter belajar mereka. Banyak madrasah yang Terfokus pada pembangunan fasilitas mewah tetapi kurang memberikan perhatian pada hubungan siswa dengan fungsi madrasah sebagai wadah sosial dan budaya, serta bagaimana cara mengembangkan madrasah agar menjadi tempat yang ramah bagi anak.

Sebagai informasi umum, berikut adalah beberapa contoh kebijakan inovasi pembelajaran yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, dan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan Karakter: Pemerintah Indonesia juga mendorong penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Pendidikan

karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian dan nilai-nilai positif pada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan semangat gotong royong. Pengembangan Pendidikan STEM: STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah mendorong implementasi program-program pembelajaran yang mengintegrasikan konsep dan aplikasi STEM untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil: Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan kualitas pembelajaran di daerah terpencil dan terluar. Program-program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Program Indonesia Pintar (PIP) diluncurkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa di seluruh wilayah Indonesia. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Pemerintah juga mengupayakan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Program Gerakan Indonesia Belajar (GIB) dan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) dirancang untuk memfasilitasi akses juga penggunaan teknologi informasi serta komunikasi di sekolah- sekolah. (Mesra dkk, 2023)

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan alternatif kurikulum untuk mengatasi penurunan hasil belajar yang terjadi selama pandemi Covid-19. Kurikulum ini memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” kepada pelaksana pembelajaran, yaitu guru serta kepala sekolah, untuk mengurutkan dan melakukan kegiatan pengajaran, serta memperluas kurikulum di madrasah dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh murid. Kebijakan "Merdeka Belajar" adalah salah satu inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan mereka. Beberapa poin utama dari kebijakan Merdeka Belajar adalah sebagai berikut: 1. Fleksibilitas Kurikulum: Siswa

diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari berdasarkan minat dan bakatnya. Dengan adanya fleksibilitas ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 2. Pendidikan Berbasis Kompetensi: Sistem pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi, keterampilan, dan pemahaman konsep, bukan hanya sekadar menghafal fakta. 3. Pembelajaran Daring dan Tatap Muka: Kebijakan ini mendukung penerapan pembelajaran daring dan tatap muka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. 4. Peningkatan Profesionalisme Guru: Guru didorong untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat memberikan pembelajaran yang inovatif dan efektif. 5. Pengembangan Pendidikan Vokasi dan Keterampilan: Kebijakan Merdeka Belajar juga berfokus pada pengembangan pendidikan vokasi dan keterampilan agar lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk dunia kerja. 6. Penguatan Riset dan Inovasi: Pemerintah mendukung upaya penelitian dan inovasi dalam bidang pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas sistem pendidikan. (Rahmansyah dkk, 2021)

Pentingnya pendekatan berbasis penelitian dalam mengembangkan inovasi pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa inovasi tersebut didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, penting untuk memahami bagaimana siswa belajar, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran, dan strategi-strategi yang dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa. Pendekatan berbasis penelitian memungkinkan pengembang inovasi pembelajaran untuk merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan mempelajari temuan penelitian yang relevan, pengembang inovasi dapat menerapkan prinsip-prinsip yang teruji secara empiris dalam desain dan implementasi inovasi pembelajaran. Hal ini membantu memastikan bahwa inovasi tersebut didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan memiliki kemungkinan tinggi untuk memberikan hasil yang positif. Selain itu, pemikiran desain instruksional juga menjadi bagian penting dalam pengembangan



inovasi pembelajaran yang efektif. Pemikiran desain instruksional melibatkan pemahaman tentang bagaimana merencanakan, mengorganisasi, dan menyajikan materi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan pendekatan berbasis penelitian dalam pemikiran desain instruksional, pengembang inovasi dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip dan praktik-praktik terbaik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Penggunaan penelitian terkait juga penting dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang efektif. Dengan mengacu pada penelitian terkait, pengembang inovasi dapat memperoleh wawasan tentang perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, tren inovasi pembelajaran, dan strategi yang telah terbukti berhasil. Penelitian terkait juga dapat memberikan inspirasi dan arahan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang baru dan relevan. (Morrison dkk., 2018)

Dengan demikian, pendekatan berbasis penelitian dalam mengembangkan inovasi pembelajaran membantu memastikan bahwa inovasi tersebut didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, pemikiran desain instruksional yang baik, dan penelitian terkait yang relevan. Hal ini meningkatkan peluang keberhasilan inovasi tersebut dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Inovasi madrasah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Aceh. Penetapan 69 yang (termasuk MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur) madrasah inovasi oleh Kanwil Kementerian Agama Aceh menjadi langkah awal yang visioner untuk mendorong terciptanya keunggulan kompetitif di setiap madrasah. Melalui program ini, kepala madrasah dituntut untuk menjadi pemimpin yang berani dan kreatif dalam menciptakan inovasi yang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter dan daya saing institusi. Keterbatasan sumber daya justru menjadi tantangan untuk memaksimalkan potensi melalui pendekatan manajemen inovasi berbasis kearifan lokal dan teknologi pendidikan. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi

katalisator perubahan dalam sistem pendidikan madrasah di Aceh, memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan unggulan yang mampu beradaptasi dengan tantangan global(<https://aceh.kemenag.go.id/>, 2024).

Jika "pembelajaran unggulan" hanya diterapkan di "kelas unggulan," seperti di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur, maka kelas-kelas ini dirancang khusus untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, mendalam, dan menantang kepada siswa-siswa yang telah diidentifikasi memiliki potensi atau prestasi akademis yang lebih tinggi. Ini dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk memaksimalkan potensi siswa-siswa yang memiliki minat atau kemampuan khusus. Berikut beberapa hal yang ada "pembelajaran unggulan" hanya diterapkan di "kelas unggulan":

- 1) Kurikulum yang Ditingkatkan. Kelas unggulan mengikuti kurikulum yang lebih kaya dan menantang, dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, pengembangan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.
- 2) Metode Pembelajaran Inovatif. Kelas unggulan mungkin menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi mendalam, kolaborasi, dan eksplorasi mandiri.
- 3) Dukungan yang Lebih Khusus. Siswa-siswa dalam kelas unggulan mungkin mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih khusus dari guru, karena fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan individu.
- 4) Peningkatan Pemantauan dan Evaluasi. Siswa-siswa dalam kelas unggulan mungkin mendapatkan penilaian yang lebih mendalam dan berfokus pada aspek-aspek tertentu dari pembelajaran, untuk melacak perkembangan dan pencapaian mereka dengan lebih baik.
- 5) Peluang Ekstrakurikuler dan Penelitian. Kelas unggulan mungkin menawarkan peluang untuk terlibat dalam proyek-proyek penelitian, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih menantang, serta kompetisi akademis dan kreatif.
- 6) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21. Kelas unggulan dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti

kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemikiran kritis dalam setiap aspek pembelajaran.

Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan seperti ini juga memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah. Dalam hal ini, kebijakan manajemen inovasi pembelajaran unggulan yang diimplementasikan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur lebih fokus pada pengembangan dan penerapan strategi pembelajaran unggulan dalam kelas-kelas yang telah diidentifikasi sebagai "kelas unggulan."

Program kelas unggulan adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk siswa yang memiliki potensi atau minat khusus dalam bidang tertentu. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara lebih mendalam dalam bidang yang menjadi fokus program tersebut.

Dalam konteks ini, kelas unggulan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur terdiri dari kelas sore yang menitikberatkan pembelajaran pada tiga bidang, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, dan pembelajaran kitab kuning. Mungkin program ini memiliki keunggulan dalam kurikulum, metode pembelajaran, atau sumber daya yang disediakan untuk mendukung pembelajaran dalam ketiga bidang tersebut. Latar belakang penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakan manajemen inovasi pembelajaran dalam konteks kelas unggulan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur. Hal ini mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen inovasi yang telah diterapkan dalam program kelas unggulan tersebut, dengan mengamati dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, pencapaian siswa, keterlibatan siswa, atau aspek-aspek lain yang relevan.

Program inovasi dalam konteks kelas unggulan mengacu pada pengembangan dan penerapan metode, strategi, atau pendekatan baru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran dalam

kelas unggulan. Program ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, integrasi sumber daya pembelajaran yang beragam, atau pengembangan kurikulum yang inovatif.

Program Unggulan dan Program Inovasi adalah dua konsep yang berbeda dalam konteks pendidikan. Berikut adalah perbedaan antara keduanya:

Program Unggulan:

1. Fokus: Program unggulan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang khusus dan intensif dalam bidang tertentu kepada siswa yang memiliki minat atau potensi dalam bidang tersebut.
2. Pemilihan Siswa: Siswa yang terpilih untuk program unggulan biasanya melewati proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti prestasi akademik, bakat khusus, atau minat yang jelas dalam bidang studi yang ditawarkan oleh program tersebut.
3. Kelas Khusus: Program unggulan seringkali melibatkan pembentukan kelas khusus yang terdiri dari siswa-siswa terpilih. Kelas ini biasanya dilengkapi dengan sumber daya tambahan, pengajaran yang lebih terfokus, dan kurikulum yang diperkaya sesuai dengan bidang studi yang ditawarkan.
4. Pembelajaran Intensif: Program unggulan biasanya menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih dalam, intensif, dan terfokus dalam bidang studi yang ditawarkan. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, penelitian atau eksperimen yang lebih kompleks, atau pengalaman praktik langsung yang lebih beragam. (Qomarudin, A, 2020, hlm.136)

Program Inovasi:

1. Fokus: Program inovasi bertujuan untuk mengembangkan metode, pendekatan, atau strategi baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi pendidikan.

2. Penerapan Baru: Program inovasi melibatkan pengenalan dan penerapan pendekatan baru dalam konteks pembelajaran yang ada. Ini bisa berupa penggunaan teknologi baru, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, atau pendekatan instruksional yang inovatif.
3. Kolaborasi dan Eksperimen: Program inovasi seringkali melibatkan kolaborasi antara guru, pengembang program, dan mungkin juga siswa dalam merancang, menguji, dan memperbaiki pendekatan inovatif. Ini melibatkan eksperimen, evaluasi, dan iterasi untuk memastikan efektivitas program inovasi.
4. Pengaruh yang Lebih Luas: Program inovasi berusaha untuk mempengaruhi praktek pendidikan secara lebih luas. Dengan menunjukkan keberhasilan dan manfaat dari pendekatan inovatif, program ini dapat menginspirasi perubahan dan pembaruan dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, program unggulan dan program inovasi seringkali dapat saling melengkapi. Program unggulan dapat menjadi subjek yang tepat untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran, sedangkan program inovasi dapat memberikan pengayaan dan pengembangan lebih lanjut pada program unggulan yang ada.

Pendidikan yang inovatif dan sesuai dengan konteks daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kualitas tinggi serta siap bersaing di era globalisasi yang terus berubah. Namun, di banyak daerah, terdapat kendala yang menghambat pengembangan Inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik lokal.

Namun, meskipun berbagai kebijakan dan program telah dirancang, terdapat kesenjangan nyata dalam pelaksanaannya di lapangan, seperti kurangnya pemanfaatan teknologi, keterbatasan kompetensi guru, dan minimnya sumber daya pendukung yang menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan dan realisasi di madrasah. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya kajian lebih mendalam terkait

efektivitas implementasi kebijakan manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan

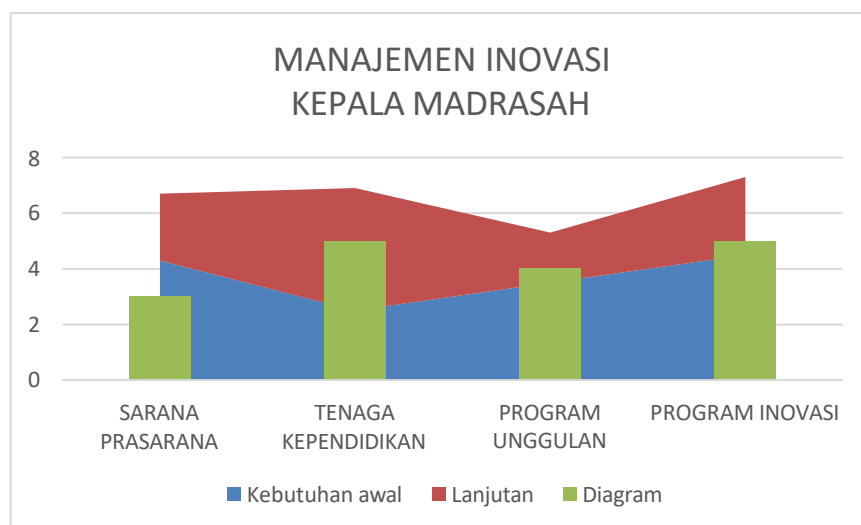
Kendala yang menghambat pengembangan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik lokal dapat meliputi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Finansial: Daerah seringkali mengalami keterbatasan dana untuk mengembangkan inovasi pendidikan. Kurangnya anggaran pendidikan yang memadai dapat membatasi kemampuan daerah untuk memperkenalkan teknologi pendidikan baru, memperbaiki infrastruktur pendidikan, menyediakan pelatihan bagi guru, dan melaksanakan program inovatif lainnya.
- 2) Kurangnya Kompetensi Guru: Guru yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep inovasi pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan inovasi tersebut dapat menjadi kendala dalam pengembangan inovasi pendidikan yang kontekstual. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal desain pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi pendidikan, dan keterampilan mengelola kelas yang mendukung inovasi.
- 3) Ketidaksesuaian Kurikulum Nasional dengan Konteks Lokal: Kurikulum nasional yang seragam mungkin tidak selalu mencerminkan kebutuhan dan karakteristik lokal. Ketidaksesuaian ini dapat menghambat pengembangan inovasi pendidikan yang mengakomodasi konteks daerah, budaya, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan siswa secara lebih spesifik. Penting untuk mempertimbangkan fleksibilitas kurikulum agar dapat menyesuaikan dengan keunikan daerah.
- 4) Rendahnya Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder: Keterlibatan yang minim dari stakeholder pendidikan, seperti orang tua, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah, dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan inovasi pendidikan yang sesuai dengan konteks daerah. Diperlukan upaya untuk

mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program inovatif.

- 5) Kendala Infrastruktur dan Akses Teknologi: Tidak semua daerah memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai dan akses yang mudah terhadap teknologi. Kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan, internet, dan perangkat teknologi dapat membatasi implementasi inovasi pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi( Ibrohim dkk, 2020, hlm. 557).

Strategi pengembangan inovasi pendidikan yang kontekstual perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini guna mengatasi kendala yang ada dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.



**Gambar 1. 1 Manajemen Inovasi dari Kepala Madrasah.**  
(Indarti, 2019, hlm. 183)

MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur Sebagai lokasi penelitian, peneliti mengamati berbagai upaya dan kegiatan dilaksanakan oleh Lembaga pendidikan tersebut dengan mengembangkan program kelas unggulan. Program ini setidaknya mempunyai arti penting, yaitu mau meningkatkan jatidiri madrasah agar dikenal

sebagai madrasah yang unggul baik Baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik.

MTsN 2 Bireuen beralamat di kecamatan Peusangan kabupaten Bireuen yang memiliki siswa sebanyak 791 orang dan MTsN 2 Aceh timur beralamat di kecamatan Idi Rayeuk kabupaten Aceh Timur memiliki siswa sebanyak 513 orang memiliki kendala yang sama sebelum diberlakukannya inovasi di madrasah sehingga menjadi salah satu alasan penulis memilih kedua madrasah ini sebagai tempat penelitian. Salah satunya keterbatasan sumber daya dengan jumlah siswa yang cukup besar sehingga sekolah mengalami keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan ruang kelas, fasilitas yang tidak memadai, atau tenaga pengajar yang tidak mencukupi. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh sekolah.

Perbedaan kemampuan siswa dengan jumlah siswa yang besar membuat perbedaan kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam menyediakan pengajaran yang efektif bagi semua siswa. Tantangan dalam pengelolaan sekolah dengan jumlah siswa yang besar membuat pengelolaan sekolah juga dapat menjadi lebih kompleks dan menantang. Guru dan staf administrasi harus bekerja ekstra keras untuk memastikan semua kebutuhan siswa terpenuhi dan segala hal berjalan dengan lancar. Kurangnya interaksi sosial dalam lingkungan sekolah yang besar membuat siswa sulit untuk berinteraksi secara akrab dengan siswa yang lain atau guru. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara siswa dan guru.

Program inovasi madrasah ini diharapkan oleh pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi diatas sehingga dengan adanya program inovasi ini dapat meningkatkan minat dari masyarakat untuk bisa mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik dan di asuh di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.



Sederet prestasi akademik dan non akademik yang dicapai MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur yang berhasil diraih dalam kurun waktu 3 tahun terakhir juga menjadi salah satu alasan penulis mengambil kedua madrasah tersebut sebagai tempat penelitian. Dilansir dari kabarbireuen.com, MTsN 2 Bireuen berhasil meraih juara umum pada ajang Kompetisi Madrasah Inovasi (Aksimasi) ke- 1 tingkat kabupaten yang digelar di MAN 3 Bireuen, di kecamatan Peusangan. Demikian juga dengan MTsN 2 Aceh timur, madrasah ini pun memiliki prestasi yang sangat baik. Dilansir dari berita aceh.kemenag.go.id, MTsN Aceh Timur kembali merebut juara KSM (Kompetisi Sains Madrasah) tingkat kabupaten. MTsN 2 Aceh Timur berhasil menempatkan 3 siswanya untuk meraih juara, diantaranya dalam bidang IPS terpadu, Sains Matematika dan IPA terpadu.

Prestasi yang telah dicapai adalah salah satu ciri khas dari kedua madrasah tersebut jika dibandingkan dengan madrasah lain di wilayah Aceh. Karakteristik tersebut mencakup integrasi antara program kurikuler dan ekstrakurikuler, adanya kerjasama dengan sistem small group, modifikasi kurikulum, serta penerapan sistem pendidikan full day school untuk kelas unggulan.

Meskipun MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur telah melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran, terdapat Beberapa kenyataan yang menjadi hambatan serta persoalan yang dihadapi oleh kedua madrasah tersebut. Kendala yang dimaksud antara lain adalah pihak pengelola yang belum sepenuhnya merumuskan kelas unggulan (excellent class) menjadi kelas akselerasi. Saat ini, Pengelola hanya memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang secara akademik dan non-akademik melalui program olimpiade dan program pengayaan bahasa dengan kriteria tertentu, serta adanya program kelas unggulan yang berfokus pada Kompetensi Standar Minimal (KSM).

Penglihatan pendidik terhadap kelas unggulan serta kelas reguler cenderung berbeda. Umumnya, pendidik melihat kelas unggulan sebagai "kelas istimewa,"

sementara kelas reguler dianggap sebagai kelas "biasa" yang dilayani sebagai bagian dari rutinitas mengajar. Guru sering membuat perbandingan antara kedua jenis kelas tersebut, meskipun perbedaannya sudah cukup jelas tanpa harus dibandingkan. Guru juga tampaknya tidak menyadari dampak psikologis yang timbul pada siswa di kelas reguler. Niat guru untuk membangkitkan semangat siswa di kelas reguler terkadang justru menurunkan motivasi dan harapan mereka.

Keadaan lainnya adalah kebijakan madrasah yang bukan secara tegas membedakan guru yang mengajar di kelas unggulan serta kelas reguler. Jika ada guru yang khusus mengajar di kelas unggulan tanpa mengajar di kelas reguler, jumlahnya pun terbatas. Pendidik yang mengajar di kelas unggulan sering kali dipandang memiliki kualitas dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengajar di kelas reguler. Guru yang menangani kedua kelas ini juga cenderung lebih bangga terhadap kelas unggulan. Tujuan utama diadakannya kelas unggulan sebenarnya baik, yaitu untuk memotivasi siswa agar berprestasi maksimal. Namun, dengan adanya perbedaan perlakuan ini, tampaknya sering kali terlupakan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan dengan kualitas serta standar yang sama sesuai ketentuan nasional.

Kehadiran MTsN 2 Bireuen di kabupaten Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur di kabupaten Aceh Timur menjadi duta Kementerian Agama di Kabupaten masing-masing yang terus menerus melakukan perbaikan untuk lebih paham fungsi serta perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, serta menjadi garda terdepan dalam pengembangan Islam di Aceh. Keberadaan kedua MTsN adalah solusi untuk permasalahan di bidang pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen dan Aceh Timur secara umum. Dengan demikian, sesuai dengan maksud serta tujuan didirikannya MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur, masyarakat Muslim diharapkan dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Agama

Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta berbakti kepada orang tua, bangsa, dan negara..

Inovasi di Madrasah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Berikut adalah 3 hal pentingnya inovasi di Madrasah:

- 1) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Inovasi memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, teknologi pendidikan, dan pengalaman belajar yang lebih menarik. Ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan prestasi akademik mereka.
- 2) Persiapan Menghadapi Tantangan Masa Depan: Dunia terus berubah dan berkembang dengan cepat. Melalui inovasi, siswa dapat terbiasa dengan teknologi terkini, keterampilan kreatif, dan pemikiran kritis. Hal ini membantu mereka siap menghadapi tantangan masa depan di dunia kerja yang berubah dinamis.
- 3) Mendorong Kreativitas dan Pengembangan Diri: Inovasi dalam pendidikan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengeksplorasi minat mereka, dan mengembangkan keterampilan di luar akademik, seperti seni, olahraga, dan teknologi. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran akan selalu berkembang, dan menyesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan pada pelaksanaannya. Namun perkembangan tersebut perlu didukung oleh kebijakan, baik kebijakan pemerintah maupun satuan pendidikan. Atas uraian tersebut itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang Efektivitas Implementasi Kebijakan Manajemen Inovasi Pembelajaran pada kelas Unggulan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur. Selain itu, peneliti juga berkeinginan untuk merancang sebuah model baru yang lebih inovatif dalam pengelolaan kelas unggulan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai kearifan

lokal. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis yang mampu menjawab tantangan implementasi kebijakan inovasi pembelajaran secara menyeluruh, sekaligus memberikan kontribusi signifikan sebagai novelty dalam kajian ini.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Keberadaan kelas unggulan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur, yang menjadi fokus penelitian ini, setidaknya merupakan bagian dari program inovasi madrasah yang bertujuan untuk menjembatani peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekannya di kelas reguler. Program inovasi ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan mutu madrasah di satu sisi, sekaligus meningkatkan daya saing madrasah di sisi lainnya.

1. **Identifikasi dan Seleksi Siswa Unggulan:** Salah satu masalah yang mungkin timbul adalah bagaimana melakukan identifikasi dan seleksi siswa-siswa yang benar-benar memiliki kemampuan belajar lebih baik. Proses ini harus adil dan transparan, menghindari bias, dan memastikan bahwa siswa-siswa yang terpilih memang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
2. **Kesesuaian Kurikulum dan Pembelajaran:** Efektivitas program kelas unggulan tergantung pada sejauh mana kurikulum dan metode pembelajaran yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa-siswa unggulan. Jika kurikulum atau metode tidak sesuai, siswa-siswa unggulan mungkin tidak mendapatkan manfaat yang diharapkan.
3. **Pengembangan Guru:** Guru yang mengajar di kelas unggulan perlu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran inovatif dan pendekatan yang lebih mendalam. Ketersediaan guru yang terlatih dan berpengalaman dalam mengajar siswa-siswa dengan kebutuhan khusus ini bisa menjadi tantangan.
4. **Pembinaan dan Monitoring Siswa:** Siswa-siswa dalam kelas unggulan mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi dan kebutuhan yang berbeda.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan dan monitoring yang efektif untuk memastikan perkembangan mereka tetap dijalankan.

5. **Penilaian dan Evaluasi:** Bagaimana siswa-siswa dalam kelas unggulan dinilai dan dievaluasi harus mencerminkan tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi yang diharapkan dari mereka. Penilaian yang tidak sesuai dapat mengurangi manfaat dari program ini.
6. **Pemberdayaan Madrasah:** Efektivitas program ini akan mempengaruhi citra dan reputasi madrasah di masyarakat. Oleh karena itu, madrasah perlu memastikan bahwa program kelas unggulan memberikan dampak yang positif dan memadai terhadap peningkatan mutu dan posisi tawar madrasah.
7. **Pengelolaan Sumber Daya:** Program inovasi seperti ini memerlukan alokasi sumber daya yang memadai, baik dalam hal personel, anggaran, dan fasilitas. Pengelolaan sumber daya yang efektif akan mempengaruhi keseluruhan pelaksanaan program.
8. **Pengukuran Efektivitas:** Bagaimana mengukur efektivitas dari implementasi program kelas unggulan ini akan menjadi penting. Apakah ada indikator yang jelas untuk mengukur dampaknya terhadap prestasi siswa, keterlibatan siswa, dan peningkatan mutu madrasah?

Semua masalah di atas perlu diperhatikan dan ditangani secara hati-hati untuk memastikan keberhasilan dan manfaat maksimal dari program inovasi kelas unggulan di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh madrasah secara umum dan kondisi di lokasi penelitian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana manajemen atau pengelolaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di kedua MTsN tersebut. Untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian ini, diperlukan analisis lebih mendalam melalui penelitian ini.

1. Lokasi: Penelitian akan berfokus hanya pada dua lokasi yang disebutkan, yaitu MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur. Implikasinya adalah hasil penelitian tidak dapat langsung diterapkan pada madrasah lain di luar lokasi ini.
2. Kelas Unggulan: Penelitian akan membatasi fokus pada program "kelas unggulan" sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Kelas unggulan akan diidentifikasi dan dibandingkan dalam hal implementasi inovasi pembelajaran unggulan.
3. Efektivitas Implementasi: Penelitian akan lebih menekankan pada sejauh mana kebijakan manajemen inovasi pembelajaran unggulan telah diimplementasikan dengan efektif, daripada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil pembelajaran.
4. Dampak pada Kualitas Pembelajaran: Penelitian mungkin akan membatasi analisis pada dampak dari implementasi inovasi pembelajaran unggulan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi akademis siswa, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Waktu: Penelitian dapat membatasi analisis pada periode waktu tertentu, misalnya satu tahun akademik, untuk melihat efek implementasi kebijakan dalam jangka pendek.
6. Siswa-siswa di Kelas Unggulan: Fokus dapat ditempatkan hanya pada pengalaman, persepsi, dan prestasi siswa-siswa yang berada dalam kelas unggulan, tanpa melibatkan kelas reguler.
7. Pola Manajemen Inovasi: Penelitian mungkin akan membatasi analisis pada bagaimana manajemen inovasi pembelajaran unggulan diatur dan dilaksanakan di kedua madrasah, tanpa mendalami faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan tersebut.
8. Metode Evaluasi: Penelitian dapat membatasi analisis pada satu atau beberapa metode evaluasi tertentu yang digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi inovasi pembelajaran unggulan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang sudah disampaikan sebelumnya itulah yang menarik untuk digali dan dicarikan jawabannya, oleh karena itu dari rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur?
- 2) Bagaimana manajemen inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur?
- 3) Bagaimana peranan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur?
- 4) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam aspek program, fasilitas, siswa, biaya, guru, dan tenaga kependidikan terkait kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur?
- 5) Bagaimana efektivitas kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur dalam meningkatkan indikator prestasi siswa, prestasi guru, dan akses terhadap sumber daya pendidikan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- 1) Terdeskripsikannya kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.
- 2) Terdeskripsikannya manajemen inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.
- 3) Terdeskripsikannya peranan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.
- 4) Terdeskripsikannya faktor pendukung dan penghambat dalam aspek program, fasilitas, siswa, biaya, guru, dan tenaga kependidikan terkait

kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.

- 5) efektivitas kebijakan inovasi pembelajaran di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur dalam meningkatkan indikator prestasi siswa, prestasi guru, dan akses terhadap sumber daya pendidikan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

### a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen inovasi pembelajaran. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan referensi yang berguna bagi kemajuan ilmu manajemen di masa depan.

### b) Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif kepada berbagai pihak, antara lain:

- 1) Guru; memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai referensi bagi guru untuk terus mengembangkan model-model inovasi pembelajaran terkini demi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Madrasah; menyediakan informasi dan referensi untuk perbaikan model-model pelayanan pembelajaran kepada peserta didik.
- 3) Akademisi, pemerhati, dan praktisi pendidikan; menjadi tambahan informasi dan kontribusi positif dalam upaya pengembangan konsep inovasi pembelajaran yang lebih mendalam dan komprehensif di masa mendatang.
- 4) Pemerintah (Kemenag); sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang



berkaitan langsung dengan model pengelolaan pembelajaran di madrasah.

- 5) Peneliti lain; sebagai sumber referensi dan kajian yang dapat digunakan oleh peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan inovasi-inovasi pembelajaran.

### **1.7. Definisi Operasional**

Berikut adalah istilah-istilah yang dirumuskan dalam penelitian ini:

Efektivitas implementasi kebijakan mengacu pada sejauh mana suatu kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dapat dijalankan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, efektivitas implementasi kebijakan mencakup sejauh mana kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik, mencapai hasil yang diharapkan, dan menghasilkan dampak positif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen kebijakan (policy management) adalah pendekatan sistematis untuk merancang, menerapkan, mengawasi, dan mengevaluasi kebijakan publik atau kebijakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang pendidikan. Manajemen kebijakan melibatkan serangkaian langkah dan proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di dalam konteks pendidikan, manajemen kebijakan pendidikan akan melibatkan langkah-langkah untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan pendidikan.

Manajemen inovasi pembelajaran didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang mencakup inovasi dalam pembelajaran, termasuk kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses ini melibatkan berbagai komponen serta pembaruan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran unggulan mengacu pada pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang dianggap lebih efektif, inovatif, dan berkualitas daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Pembelajaran unggulan dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan menantang bagi siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kelas unggulan di madrasah adalah kelas yang dikelompokkan sebagai rombongan belajar tersendiri, dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan prestasi akademik yang memadai. Kelas ini diberikan kurikulum tambahan, program pengayaan, serta remedial, dan dikelola dengan sistem full day school.

Sementara itu, kelas reguler di madrasah adalah kelas biasa yang menyediakan layanan pembelajaran tanpa tambahan kurikulum, program pengayaan, atau remedial, dan dikelola dengan sistem part day school.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dalam kelas unggulan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi pembelajaran bagi siswa dengan prestasi akademik yang memadai, yang dikelola dengan sistem full day school di MTsN 2 Bireuen dan MTsN 2 Aceh Timur.

Implikasi dari manajemen inovasi pembelajaran mencakup dampak langsung yang muncul akibat pengelolaan inovasi pembelajaran secara profesional. Dampak tersebut termasuk perubahan dalam sistem pembelajaran, standar kualifikasi guru, serta reputasi madrasah..

### **1.8. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi skripsi merupakan sistematika yang disusun untuk memberikan arah dan keteraturan dalam pembahasan. Bab pertama, yaitu Pendahuluan, mencakup deskripsi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi itu sendiri. Selanjutnya, Bab Kedua berjudul Kajian Pustaka, di mana penulis mengumpulkan teori dari berbagai literatur dan ahli untuk mendukung kajian variabel

yang dibahas, termasuk penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis yang menjadi dugaan sementara penelitian. Bab Ketiga berisi Metode Penelitian, yang menjelaskan pendekatan yang akan digunakan, termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur, serta analisis data. Bab Keempat, Temuan dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta membahas hasil tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, Bab Kelima mencakup Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang menyajikan rangkuman hasil penelitian dan memberikan saran berdasarkan temuan yang diperoleh.